Oleh: Ustâdz Hammâd Abû Mu'âwiyah

Mengetahui makna kalimat yang mulia ini merupakan salah satu prinsip yang sangat mendasar pada 'aqidah seorang muslim. Bagaimana tidak, karena jika seseorang mengucapkan kalimat tauhid ini maka dia tidak akan bisa melaksanakan konsekuensinya sebelum mengetahui apa maknanya serta dia tidak akan mendapatkan berbagai keutamaan kalimat yang mulia ini sampai dia mengetahui apa maknanya, mengamalkannya dan meninggal di atasnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa`at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa`at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dalam keadaan mereka mengetahui(nya)." (**QS. Az-Zukhruf: 86**)

Dan Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam* telah menegaskan:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengatahui bahwa sesungguhnya tiada sembahan yang berhak disembah kecuali Allah maka akan masuk Surga." (**HSR. Bukhary** dari shahabat Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*)

Oleh karena itu, berikut penjelasan secara singkat mengenai makna kalimat tauhid yang mulia ini:

Laa Ilaaha Illallah adalah kalimat yang terdiri dari 4 kata, yaitu: kata (*laa*), kata (*Ilaha*), kata (*illa*) dan kata (*Allah*). Adapun secara bahasa bisa kita uraikan secara ringkas sebagai berikut:

- *Laa* adalah *nafiyah lil jins* (Meniadakan keberadaan semua jenis kata benda yang datang setelahnya). Misalnya perkataan orang Arab *"Laa rojula fid dari"* (Tidak ada laki-laki dalam rumah) yaitu menafikan (meniadakan) semua jenis laki-laki di dalam rumah. Sehingga *laa* dalam kalimat tauhid ini bermakna penafian semua

jenis penyembahan dan peribadahan yang haq dari siapapun juga kecuali kepada Allah *‘Azza wa Jalla*.

- *Ilah* adalah *mashdar* (kata dasar) yang bermakna *maf’ul* (obyek) sehingga bermakna *ma`l uh* yang artinya adalah *ma’bud* (yang diibadahi). Karena *aliha* maknanya adalah *‘abada* sehingga makna *ma’luh* adalah *ma’bud*. Hal ini sebagaimana dalam bacaan Ibnu ‘Abbas *radhiallahu ‘anhuma* terhadap ayat 127 pada surah **Al-A’raf**:

يُفْسِدُوْا فِيْ الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَإِلَـهَتَكَوَقَالَ الْمَلأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوْسَى وَقَوْمَهُ لِ

“Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun): “Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan ***meninggalkan kamu serta ilahatahmu*** *(peribadatan kepadamu)?”***.**

Il ahat aka (*ilahatahmu*) yaitu peribadatan kepadamu, karena Fir’aun itu disembah dan tidak menyembah. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu ‘Abbas memahami bahwa kata *Ilahah* artinya adalah Ibadah

- *Illa* (kecuali). Pengecualian di sini adalah mengeluarkan kata yang terletak setelah *illa* dari hukum kata yang telah dinafikan oleh *laa*. Misalnya dalam contoh di atas *laa rajula fid dari illa Muhammad*, yaitu Muhammad (sebagai kata setelah *illa*) dikeluarkan (dikecualikan) dari hukum sebelum *illa* yaitu peniadaan semua jenis laki-laki di dalam rumah, sehingga maknanya adalah tidak ada satupun jenis laki-laki di dalam rumah kecuali Muhammad. Jika diterapkan dalam kalimat tauhid ini makna maknanya adalah bahwa hanya Allah yang diperkecualikan dari seluruh jenis *ilah* yang telah dinafikan oleh kata *laa* sebelumnya.
- Lafadz “Allah” asal katanya adalah *Al-Ilah* dibuang hamzahnya untuk mempermudah membacanya, lalu *lam* yang pertama di*idhgam*kan (digabungkan) pada *lam* yang kedua maka menjadilah satu lam yang di*tasydid* dan *lam* yang kedua diucapkan tebal sebagaimana pendapat Imam Al-Kisa`i dan Imam Al-Farra` dan juga pendapat Imam As-Sibawaih.

Adapun maknanya, berkata Al-Imam Ibnu Qoyyim dalam ***Madarij As-Salikin*** (1/18) : “Nama “Allah” menunjukkan bahwa Dialah yang merupakan ma’luh (yang disembah) ma’bud (yang diibadahi). Seluruh makhluk beribadah kepadanya dengan penuh kecintaan, pengagungan dan ketundukan”.

Lafadz jalalah “Allah” adalah nama yang khusus untuk Allah saja, adapun seluruh nama-nama dan sifat-sifat Allah yang lainnya kembali kepada *lafadz jalalah* tersebut. Karena itulah tidak ada satupun dari makhluk-Nya yang dinamakan Allah.

Kemudian dari perkara yang paling penting diketahui bahwa *Laa* ini –sebagaimana yang telah diketahui oleh semua orang yang memiliki ilmu bahasa Arab- membutuhkan *isim* dan *khobar* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Malik dalam ***Alfiyah***nya:

عَمَلَ إِنَّ اجْعَلْ لِلاَ فِي نَكِرَه ....

“Jadikan amalan Inna (menashab isim dan merafa’ khobar) untuk ***laa*** *bila isimnya nakirah.”*

Isim laa adalah kata *ilaha*, adapun *khobarnya*, disinilah letak perselisihan manusia dalam penentuannya. Adapun yang dipilih oleh para ulama As-Salaf secara keseluruhan adalah bahwa *khobar*nya (dibuang) oleh karena itulah harus menentukan *khobar*nya untuk memahami maknanya dengan benar. Dan para ulama Salaf sepakat bahwa yang dibuang tersebut adalah kata *haqqun* atau *bihaqqin* (yang berhak disembah), dengan dalil firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam surah Luqman ayat 30:

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ البَاطِلُ وَأَنَّ اللهَ هُوَ العَلِيُّ الكَبِيْرُ

“Yang demikian itu karena Allahlah yang hak (untuk disembah) dan apa saja yang mereka sembah selain Allah maka itu adalah sembahan yang batil dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” Dan mirip dengannya dalam surah **Al-Hajj** ayat 62.

Maka dari seluruh penjelasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa makna *Laa ilaaha illallah* adalah **tidak ada sembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah**. Maka kalimat tauhid ini menunjukkan akan penafian/penolakan/peniadaan semua jenis penyembahan dan peribadahan dari semua selain Allah *Ta'ala*, apa dan siapapun dia, serta penetapan bahwa penyembahan dan peribadahan dengan seluruh macam bentuknya –baik yang zhohir maupun yang batin- hanya ditujukan kepada Allah semata tidak kepada selainnya. Oleh karena itu semua yang disembah selain Allah *Ta'ala* memang betul telah disembah, akan tetapi dia disembah dengan kebatilan, kezholiman, pelampauan batas dan kesewenang-wenangan. Inilah makna yang dipahami oleh orang-orang Arab –yang mukmin maupun yang kafirnya- tatkala mereka mendengar perkataan *laa ilaha illallah* sebagaimana yang akan datang penjelasannya *insya Allah Ta'ala*.

Berikut sebagian perkataan para ulama yang menunjukkan benarnya apa yang telah kami paparkan:

- Berkata Al-Wazir Abul Muzhoffar dalam ***Al-Ifshoh***: "Lafazh "Allah" sesudah "*illa*" menunjukkan bahwasanya penyembahan wajib (diperuntukkan) hanya kepada-Nya, maka tidak ada (seorangpun) selain dari-Nya yang berhak mendapatkannya (penyembahan itu)". Dan beliau juga berkata : "Dan termasuk faedah dari hal ini adalah hendaknya kamu mengetahui bahwa kalimat ini mencakup kufur kepada *thaghut* (semua yang disembah selain Allah) dan beriman hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka tatkala engkau menafikan penyembahan dan menetapkan kewajiban penyembahan itu hanya kepada Allah *subhanahu* maka berarti kamu telah kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah".
- Berkata Imam Ibnu Rajab: "*Al-Ilah* adalah yang ditaati dan tidak didurhakai karena mengagungkan dan memuliakan-Nya, merasa cinta, takut, berharap dan bertawakkal kepada-Nya, meminta dan berdo'a pada-Nya. Dan semua ini tidak boleh kecuali kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Maka siapa yang mengikutsertakan makhluk-Nya pada salah satu dari perkara-perkara yang merupakan kekhususan penyembahan (ibadah) ini maka dia telah merusak keikhlasannya dalam kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Dan padanya terdapat peribadatan kepada makhluk

(kesyirikan) yang kadarnya sesuai dengan banyak atau sedikitnya hal-hal tersebut terdapat padanya."

- Berkata Al-Imam Al-Baqo`iy: "*Laa Ilaaha Illallah* yaitu peniadaan yang besar dari menjadikan yang diibadahi yang benar selain Raja yang paling mulia karena sesungguhnya ilmu ini, khususnya *Laa Ilaahaa Illallah* adalah peringatan yang paling besar yang menolong dari keadaan hari kiamat dan sesungguhnya menjadi ilmu jika bemanfaat, dan menjadi bermanfaat jika disertai dengan ketundukan dan beramal dengan ketentuannya. Kalau tidak maka itu adalah kebodohan semata."

Berkata Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh: "Dan ini banyak dijumpai pada perkataan kebanyakan ulama salaf dan merupakan '*ijma* (kesepakatan) dari mereka. Maka kalimat ini menunjukkan penafian penyembahan terhadap segala apa saja selain Allah bagaimanapun kedudukannya. Dan menetapkan penyembahan hanya kepada Allah saja semata. Dan ini adalah tauhid yang didakwahkan seluruh Rasul dan ditunjukkan oleh Al-Qur'an dari awal sampai akhirnya."

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kalimat *Laa Ilaaha Illallah* mengandung dua rukun asasi yang harus terpenuhi sebagai syarat diterimanya syahadat seorang muslim yang mengucapkan kalimat tersebut:

Pertama: *An-Nafyu* (penafian/penolakan/peniadaan) yang terkandung dalam kalimat *Laa Ilaaha.* Yaitu menafikan, menolak dan meniadakan seluruh sembahan yang berhak untuk disembah bagaimanapun jenis dan bentuknya dari kalangan makhluk, baik yang hidup apalagi yang mati, baik malaikat yang terdekat dengan Allah maupun Rasul yang terutus terlebih lagi makhluk yang derajatnya di bawah keduanya.

Kedua: *Al-Itsbat* (penetapan) yang terkandung dalam kalimat *Illallah*. Yaitu menetapkan seluruh ibadah baik yang lahir seperti sholat, zakat, haji, menyembelih dan lain-lain maupun yang batin seperti tawakkal, harapan, ketakutan, kecintaan dan lain-lain. Baik dari ucapan seperti dzikir, membaca Al-Qur'an berdoa dan sebagainya maupun perbuatan seperti ruku dan sujud sewaktu sholat, tawaf dan sa`i ketika haji dan lain-lain hanya untuk Allah saja.

Maka syahadat seseorang belumlah benar jika salah satu dari dua rukun itu atau kedua-duanya tidak terlaksana. Misalnya ada orang yang hanya meyakini Allah itu berhak disembah (hanya menetapkan) tetapi juga menyembah yang lain atau tidak mengingkari penyembahan selain Allah (tidak menafikan).

Berikut penyebutan beberapa ayat Al-Qur`an yang menerangkan dua rukun *laa ilaha illallah* ini:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِااللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَا لاَ انفِصَامَ لَهَا

"Karena itu barangsiapa yang ***ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah*** *maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* (**QS. Al-Baqarah: 256**).

بِانَّهُ سَيَهْدِينِإِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَ .وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya ***aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku****; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku."* (**QS. Az-Zukhruf: 26-27**)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"***Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.***" (**QS. An-Nis a`: 36**)

Untuk melaksanakan makna inilah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan jin dan manusia serta langit dan bumi sebagai fasilitas buat mereka:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (**QS. Adz-Dz ariy at: 56**)

جَمِيعًا هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (**QS. Al-Baqarah: 29**)

Karenanya Allah mengutus para Rasul *‘alaihimush Sholatu was Salam*:

غُوتَوَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّا

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”. (**QS. An-Nahl: 36**)

أَنَا فَاعْبُدُوْنِ وَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلهَ إِلاَّ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami mewahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (**QS. Al-Anbiya`: 25**).

ا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَوَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَ

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: “Adakah Kami menentukan sembahan-sembahan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?” (**QS. Az-Zukhruf: 45**)

Dan karenanya pulalah Allah *Ta’ala* menurunkan kitab-kitabNya:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ .الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah.” (**QS. Hud: 1-2**)

الدِّينَ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya.” (**QS. Az-Zumar: 2**)

Inilah kesimpulan makna dari kalimat tauhid yang agung dan mulia ini. Makna inilah yang dipahami oleh para shahabat dan para ulama yang datang setelah mereka sampai hari ini bahkan makna inilah yang diyakini dan dipahami oleh kaum musyrikin Quraisy di zaman Nabi *Shollallahu ‘alai wa ‘ala alihi wasallam* semisal Abu Jahl, Abu Lahab dan selainnya, sebagaimana yang diungkap oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* pencipta mereka:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ. وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “Laa ilaaha illallah” (Tiada sembahan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?.” (**QS. Ash-Shoffat: 35-36**)

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

“Mengapa ia menjadikan sembahan-sembahan itu sembahan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” (**QS. Shod: 5**)

Maka lihatlah –semoga Allah merahmatimu- bagaimana jawaban kaum musyrikin tatkala diperintah mengucapkan kalimat tauhid, spontan mereka menolak karena sangat mengetahui apa makna dan konsekwensi kalimat ini yaitu harusnya meninggalkan semua sembahan mereka dan menjadikannya hanya satu sembahan yaitu hanya Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Maka betapa celakanya seseorang yang mengaku muslim yang Abu Jahl lebih tahu dan lebih faham tentang makna *laa Ilaha illallah* daripada dirinya. *Wallahul musta’an.*

{Lihat: ***Fathul Majid*** hal. 52-54 dan ***Kifayatul Mustazid bisyarhi Kitabit Tauhid*** Bab. Tafsirut Tauhid karya Syaikh Sholih Alu Asy-Syaikh}

Berkata Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz rahimahullah dalam ***Majmu’ Fatawa***beliau (2/5): “Sesungguhnya saya telah melihat tulisan yang ditulis oleh saudara kita di jalan Allah Al-‘Allamah Asy-Syaikh ‘Umar bin Ahmad Al-Malib ary tentang makna *laa ilaha illallah*, dan saya memperhatikan apa yang beliau jelaskan tentang pendapat 3 kelompok dalam maknanya. Dan penjelasannya:

Pertama: *Laa Ma’buda bihaqqin illallah* (Tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali Allah).

Kedua: *Laa Mutho’a bihaqqin illallah* (Tidak ada yang berhak ditaati kecuali Allah).

Ketiga: *Laa Roba illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).

Dan yang benar adalah (makna) yang pertama sebagaimana yang beliau jelaskan. Dan (makna) inilah yang ditunjukkan oleh Kitab Allah Subhanahu dalam beberapa tempat dalam Al-Qur`anul Karim, seperti dalam firmanNya *Subhanahu*:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (**QS. Al-Fatihah: 5**)

Dan firmanNya ‘*Azza wa Jalla*:

سَانًاوَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (**QS. Al-Isra`: 23**)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (**QS. Adz-Dzariyat: 56**)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“*(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”* (**QS. Al-Hajj: 62**)

Sumber : Jurnal Al-Atsariyyah Vol. 01/Th01/2006

Sumber: *http://www.almakassari.com/?p=73*